

Ecology from the Perspective of Islamic Education: A Study of Kauniyah Verses and Their Relevance to the Green Curriculum

Aldo Redho Syam, Moh Alwi Yusron

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, University of Darussalam Gontor, Indonesia

aldoredhosyam@umpo.ac.id, mohalwiyusron@unida.gontor.ac.id

Received March 7, 2025/Accepted May 5, 2025

Abstract

The global ecological crisis is a pressing contemporary issue that demands immediate attention across various sectors, including education. Within the context of Islamic education, ecological values are deeply embedded in the teachings of the Qur'an through kauniyah (cosmic) verses that depict the order of nature and human responsibility as stewards (khalifah) on Earth. This study aims to examine the ecological principles within Islamic teachings and assess their relevance to the development of a green curriculum based on Islamic values. The main focus is to understand how kauniyah verses can serve as a conceptual foundation in formulating an Islamic education curriculum that is responsive to environmental issues. This research employs a qualitative approach using library research methods, in which data were collected through literature reviews of the Qur'an, the tafsir of Ibn Kathir, scholarly journals, Islamic education texts, and educational policy documents from international institutions such as UNESCO. The data were analyzed descriptively and qualitatively by classifying kauniyah verses related to ecology and examining their integration into the Islamic educational curriculum. The findings indicate that Islam offers a comprehensive ecological worldview encompassing principles such as khalifah (vicegerency), amanah (trust), mīzān (balance), and iṣlāḥ (restoration). These values can be integrated into the curriculum through interdisciplinary learning, the strengthening of environmental character education, and the promotion of spiritual-ecological habits. A green curriculum grounded in Islamic values can serve as a strategic solution to cultivate a generation that is not only intellectually competent but also environmentally responsible as part of their devotion to Allah SWT.

Keywords: *Islamic ecology, kauniyah verses, Islamic education, green curriculum, environmental awareness.*

INTRODUCTION

Krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, pencemaran udara dan air, serta kerusakan ekosistem, semakin memprihatinkan dan mengancam kelangsungan hidup manusia. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran dan sikap ekologis. Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah, memiliki potensi besar untuk menginternalisasi kesadaran ekologis melalui nilai-nilai keimanan dan moralitas yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Fikriyati, 2022).

Islam memposisikan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab menjaga dan merawat alam. Al-Qur'an dengan tegas melarang perusakan lingkungan, sebagaimana dalam QS. Al-A'raf [7]: 56: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.” Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan bagian dari misi kekhalifahan manusia (Fahrany, 2024).

Al-Qur'an memuat banyak ayat kauniyah—ayat-ayat yang berbicara tentang fenomena alam—yang mengajak manusia untuk merenung, berpikir, dan belajar dari alam semesta. Ayat-ayat ini tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan ekologis yang mendalam. Ketika ayat-ayat ini diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, mereka dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk kepedulian lingkungan yang berakar pada keimanan (Fikriyati, 2022).

Konsep ekologi dalam Islam juga sejalan dengan prinsip tauhid, bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah dan harus dihormati. Pendidikan ekologi berbasis Islam, atau yang dikenal dengan ekoteologi, menekankan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan sistem yang saling terhubung dan tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan (Khusni Albar, 2017). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berwawasan ekologis tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual peserta didik.

Penerapan kurikulum hijau dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ayat-ayat kauniyah dalam mata pelajaran, praktik pembelajaran di luar kelas, serta melalui budaya sekolah yang ramah lingkungan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga media transformasi nilai yang mengarah pada pembentukan karakter peduli lingkungan (Zulkarnain, 2021).

Namun demikian, masih terdapat hambatan dalam pengembangan kurikulum hijau di lingkungan pendidikan Islam, seperti kurangnya literatur spesifik, minimnya pelatihan guru tentang pendidikan ekologi, serta rendahnya kesadaran institusional terhadap pentingnya isu lingkungan. Padahal, pendidikan Islam memiliki sumber teologis yang sangat kuat untuk mengembangkan sistem pendidikan yang ramah lingkungan (Muspiroh, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan ekologi dan mengevaluasi relevansinya dalam pengembangan kurikulum hijau pada lembaga pendidikan Islam. Penelitian dilakukan dengan metode studi pustaka (library research), dan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada pelestarian lingkungan hidup (Hadzik, 2020).

THEORETICAL REVIEW

Konsep Ekologi dalam Islam

Dalam ajaran Islam, prinsip ekologi berakar kuat pada pemahaman teologis bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah SWT dan manusia diberi amanah sebagai pengelola yang bertanggung jawab atasnya. Islam memandang hubungan antara manusia dan alam sebagai relasi yang etis dan spiritual, bukan sekadar eksploitasi terhadap sumber daya. Perspektif ini mendasari kesadaran ekologis dalam kerangka tauhid, di mana setiap makhluk memiliki fungsi dan nilai intrinsik sebagai bagian dari ciptaan Tuhan (Nasr, 1996).

Salah satu konsep kunci dalam ekologi Islam adalah khalifah (pemimpin/pengelola) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30. Manusia tidak diciptakan untuk mengeksploitasi bumi, melainkan untuk memelihara dan mengelolanya sesuai dengan kehendak Allah. Konsep khalifah ini mencerminkan mandat etis bahwa manusia bertanggung jawab atas keberlanjutan ciptaan, dan tindakannya terhadap alam akan dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual (Albar, 2017).

Selain itu, konsep amanah menjadi aspek penting dalam pemahaman ekologis Islam. Dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72, Allah menyatakan bahwa amanah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, namun hanya manusia yang menerimanya. Amanah dalam konteks ekologi berarti tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia

untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan tidak merusaknya. Tugas ini bukan sekadar teknis, tetapi bersifat ilahiyah yang memiliki dimensi ibadah (Fikriyati, 2022).

Islam juga mengandung prinsip larangan terhadap kerusakan lingkungan. Dalam QS. Al-A'raf [7]: 56, Allah memperingatkan manusia agar tidak melakukan kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. Ayat ini tidak hanya melarang eksploitasi berlebihan, tetapi juga menyerukan konservasi dan rehabilitasi lingkungan. Kerusakan terhadap lingkungan dalam Islam merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan (Muspiroh, 2019).

Prinsip mizan (keseimbangan) juga menjadi pilar ekologi dalam Islam. Dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7-9, Allah menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan ukuran dan keseimbangan yang sempurna, dan manusia diperintahkan untuk tidak merusak keseimbangan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa segala bentuk pencemaran, eksploitasi berlebih, dan perusakan alam merupakan bentuk pelanggaran terhadap struktur kosmik yang sakral (Hadzik, 2020).

Islam juga menekankan nilai rahmah (kasih sayang) terhadap semua makhluk hidup. Nabi Muhammad SAW dikenal sangat mencintai binatang dan tumbuhan, serta melarang penebangan pohon secara sembarangan bahkan dalam kondisi perang. Hadis-hadis Nabi tentang larangan menyiksa hewan, menjaga kebersihan, dan melestarikan alam menunjukkan bahwa etika lingkungan telah menjadi bagian integral dari Sunnah (Zulkarnain, 2021).

Dengan demikian, prinsip-prinsip ekologi dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan operasional. Konsep-konsep seperti khalifah, amanah, mizan, dan rahmah membentuk fondasi kuat bagi integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam mengembangkan peserta didik yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang kuat dan berkelanjutan (Auliya, 2022).

Integrasi Nilai-Nilai Ekologi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam pada hakikatnya dirancang untuk membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dalam konteks modern, tantangan global seperti krisis lingkungan mendorong urgensi pengintegrasian nilai-nilai ekologis ke dalam kurikulum agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam

praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga lingkungan hidup (Zuhdi, 2015).

Integrasi nilai-nilai ekologi dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan tematik dan holistik, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi ajar dapat dikembangkan berdasarkan ayat-ayat kauniyah yang mendorong observasi terhadap alam dan refleksi spiritual atas ciptaan Allah SWT. Hal ini juga dapat memperkuat aspek tauhid, yakni bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah (Fikriyati, 2022).

Selain pada materi ajar, nilai-nilai ekologis dapat diintegrasikan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar peserta didik. Misalnya, pada dimensi spiritual dan sosial, peserta didik diarahkan untuk menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menjaga kebersihan, keindahan, dan kelestarian lingkungan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak yang mulia (Zulkarnain, 2021).

Integrasi ini juga membutuhkan desain pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), misalnya, dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam aktivitas nyata seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan pemeliharaan lingkungan sekitar sekolah. Aktivitas ini tidak hanya mendukung pemahaman kognitif, tetapi juga membangun sikap dan keterampilan ekologis secara langsung (Hadzik, 2020).

Evaluasi terhadap integrasi nilai ekologi dalam kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa sebagian sekolah Islam telah mulai mengembangkan pendekatan kurikulum hijau, terutama yang tergabung dalam program *Adiwiyata*. Namun, masih terdapat hambatan seperti minimnya pelatihan guru dalam mengembangkan materi berbasis ekologi, serta kurangnya sumber daya pendukung seperti media ajar dan panduan kurikulum yang eksplisit (Muspiroh, 2019).

Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu adanya kebijakan kurikulum nasional yang mendorong internalisasi nilai-nilai ekologi dalam pendidikan agama Islam. Kurikulum Merdeka, misalnya, membuka ruang untuk penguatan nilai-nilai lokal dan spiritualitas ekologis melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dapat dimanfaatkan sekolah berbasis Islam untuk mengembangkan karakter religius sekaligus berwawasan lingkungan (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai ekologi dalam kurikulum pendidikan Islam bukan sekadar tambahan materi, melainkan transformasi paradigma pendidikan. Pendidikan Islam harus menempatkan krisis ekologis sebagai bagian dari persoalan akhlak dan keimanan, yang menuntut pembaruan kurikulum secara substantif agar mampu melahirkan generasi yang saleh dan ramah lingkungan (Albar, 2017).

Kurikulum Hijau dalam Pendidikan Islam

Kurikulum hijau atau green curriculum merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada integrasi nilai-nilai lingkungan dalam seluruh aspek pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum hijau berusaha menggabungkan prinsip-prinsip keberlanjutan dengan nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab sebagai khalifah, etika terhadap makhluk hidup, serta kewajiban menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT (Albar, 2017).

Pendidikan Islam memiliki landasan kuat untuk mengembangkan kurikulum hijau karena ajarannya tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga ekologis. Ayat-ayat kauniyah yang tersebar dalam Al-Qur'an merupakan bentuk pendidikan lingkungan yang mendorong manusia untuk mengamati, merenung, dan bertindak menjaga ciptaan Allah. Oleh karena itu, kurikulum hijau dalam pendidikan Islam bukanlah gagasan asing, melainkan aktualisasi dari nilai-nilai wahyu dalam bentuk kurikulum kontekstual (Fikriyati, 2022).

Implementasi kurikulum hijau dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi lintas mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Kewarganegaraan. Misalnya, guru dapat mengangkat isu-isu ekologi dari perspektif Islam dalam pembelajaran tentang tauhid rububiyah dan ubudiyah, atau membahas kisah nabi-nabi yang berkaitan dengan lingkungan seperti kisah Nabi Nuh dan banjir besar sebagai peringatan ekologi (Zulkarnain, 2021).

Program Adiwiyata yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia menjadi salah satu wujud implementasi kurikulum hijau di sekolah, termasuk sekolah-sekolah Islam. Program ini mendorong sekolah untuk menciptakan budaya cinta lingkungan melalui kegiatan-kegiatan seperti bank sampah, penghijauan, dan pembiasaan menjaga kebersihan. Sekolah Islam yang mengikuti program ini dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas lingkungan

sehingga membentuk karakter religius sekaligus ekologis pada peserta didik (Muspiroh, 2019).

Namun, pengembangan kurikulum hijau dalam pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan ekopedagogi dalam Islam serta keterbatasan bahan ajar yang memuat dimensi spiritual dan ekologis secara terpadu. Di sisi lain, kurikulum nasional pun belum secara eksplisit memberikan arahan tentang integrasi ekologi dalam kurikulum PAI (Hadzik, 2020).

Untuk itu, diperlukan upaya sistematis dalam menyusun kurikulum hijau berbasis Islam, termasuk penyusunan modul, pelatihan guru, serta kebijakan pendidikan yang berpihak pada keberlanjutan. Kurikulum Merdeka dapat menjadi ruang strategis untuk integrasi ini, terutama melalui proyek penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memungkinkan sekolah merancang tema ekologis dengan pendekatan religius (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, kurikulum hijau dalam pendidikan Islam tidak hanya menjawab tantangan krisis lingkungan, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Melalui pendidikan yang menyatukan spiritualitas dan ekologi, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari manifestasi keimanan dan ibadah kepada Allah SWT (Auliya, 2022).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menganalisis dan menafsirkan nilai-nilai ekologis dalam perspektif Islam berdasarkan ayat-ayat kauniyah serta relevansinya dalam pengembangan kurikulum hijau. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk mendalami sumber-sumber primer dan sekunder berupa literatur keislaman, tafsir Al-Qur'an, serta referensi pendidikan yang relevan guna menyusun konstruksi teoritis yang utuh dan mendalam (Zed, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam (ayat-ayat kauniyah), khususnya yang mengandung pesan-pesan ekologis, serta tafsir-tafsir ulama klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Misbah,

dan Tafsir Fi Zilal al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen kurikulum nasional (seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila) yang relevan dengan tema ekologi dan kurikulum hijau.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari sumber tertulis yang relevan. Peneliti mengidentifikasi, mencatat, dan menganalisis konten dari Al-Qur'an, tafsir, literatur ilmiah, serta dokumen kurikulum yang mengandung dimensi ekologis dan pendidikan Islam. Literatur dikumpulkan dari perpustakaan fisik, digital, serta repositori jurnal ilmiah nasional dan internasional. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep ekologi Islam, ayat-ayat kauniyah, dan praktik kurikulum hijau.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi identifikasi tema utama, kategorisasi pesan-pesan ekologis dalam ayat-ayat kauniyah, interpretasi makna teologis dan pedagogisnya, serta penarikan kesimpulan mengenai relevansi temuan terhadap pengembangan kurikulum hijau dalam pendidikan Islam. Peneliti juga melakukan triangulasi referensi antar sumber untuk memperkuat validitas temuan, terutama dalam menafsirkan ayat dan menghubungkannya dengan konteks pendidikan (Krippendorff, 2004).

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik source triangulation, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder. Peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menafsirkan data secara hati-hati dengan tetap merujuk pada konteks ayat, tafsir, serta prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah mapan. Validitas teologis diperkuat melalui rujukan terhadap tafsir otoritatif dan pendapat para mufassir ternama (Moleong, 2019).

RESULT AND DISCUSSION

Analisis Ayat-Ayat Kauniyah Terkait Ekologi

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga sarat dengan isyarat ilmiah dan ekologis melalui ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat ini menggambarkan fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah SWT dan mengandung pesan moral bagi manusia untuk bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah [2]:164 disebutkan:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa

yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu Dia hidupan bumi setelah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Al-Baqarah [2]:164)

Ayat ini mengajarkan pentingnya mengamati dan merenungkan fenomena alam sebagai sarana penguatan iman sekaligus pengingat akan tanggung jawab ekologis manusia terhadap alam.

Selain itu, QS. Al-A'raf [7]:56 memberikan peringatan agar manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi setelah diperbaiki:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan penuh harap (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf [7]:56)

Larangan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi ekologis yang sangat kuat. Dalam konteks modern, kerusakan hutan, pencemaran, dan eksploitasi alam merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah ini.

Kemudian, QS. Ar-Rum [30]:41 menyatakan: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum [30]:41)*

Ayat ini menegaskan bahwa manusia adalah penyebab utama kerusakan ekologis. Hal ini menuntut perubahan paradigma hidup yang lebih ekologis dan berkelanjutan, yang dapat ditanamkan melalui pendidikan sejak dini.

Konsep tanggung jawab ekologis manusia juga tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2]:30, mengenai peran manusia sebagai khalifah:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-Baqarah [2]:30)

Posisi khalifah ini mengandung implikasi tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis yang mendalam, karena manusia diberi wewenang untuk mengelola bumi dengan amanah dan keadilan.

Ayat-ayat kauniyah juga menekankan keseimbangan alam, seperti dalam QS. Al-Mulk [67]:3: *"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Engkau tidak akan melihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka lihatlah sekali lagi, adakah engkau lihat sesuatu yang cacat?"* (QS. Al-Mulk [67]:3)

Ayat ini menunjukkan bahwa prinsip keseimbangan (mīzān) adalah dasar penciptaan, dan pelanggaran terhadapnya membawa dampak kerusakan ekosistem yang kompleks. Fenomena hujan, tanah, dan tumbuh-tumbuhan dijelaskan dalam QS. An-Nahl [16]:10–11:

"Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu; dari air itu (tumbuh) tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." "Dan Dia menundukkan untukmu malam dan siang, matahari dan bulan; dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (QS. An-Nahl [16]:10–11)

Ayat-ayat ini memperkuat pesan bahwa alam adalah sistem yang tunduk kepada kehendak Allah, dan manusia sebagai makhluk berakal memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan alam secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kajian terhadap ayat-ayat kauniyah menunjukkan bahwa Islam memiliki fondasi normatif dan spiritual yang kuat untuk membentuk kesadaran ekologis. Ayat-ayat tersebut merupakan sumber ajaran yang mendalam tentang bagaimana manusia harus memperlakukan alam dengan rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Relevansi Nilai-Nilai Ekologis terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan dalam merespons krisis lingkungan global yang kian memprihatinkan. Pendidikan Islam yang bertumpu pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial memiliki fondasi kuat untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada peserta didik. Islam tidak memisahkan aspek spiritual dan material, sehingga pendidikan yang bercorak Islam seyogianya membentuk peserta didik yang bertakwa sekaligus peduli terhadap keberlanjutan bumi (Nasution, 2018).

Nilai-nilai ekologis dalam Islam seperti khalifah, amanah, mīzān (keseimbangan), dan iṣlāḥ (perbaikan) memiliki korelasi erat dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Sebagai contoh, konsep khalifah mengajarkan peserta didik bahwa manusia memiliki mandat untuk memakmurkan bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-An'am [6]:165: *"Dan Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu..."* (QS. Al-An'am [6]:165) Ayat ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan tujuan pendidikan yang menumbuhkan tanggung jawab ekologis peserta didik, baik secara personal maupun sosial.

Kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai ekologis dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, seperti fiqh, aqidah akhlak, dan bahkan bahasa Arab. Dalam fiqh, misalnya, pembahasan tentang thaharah (kebersihan) dapat diperluas pada isu sanitasi lingkungan. Dalam akhlak, nilai-nilai seperti ihsan terhadap makhluk hidup, tidak mubazir, dan peduli sesama makhluk Allah menjadi instrumen penting untuk membangun sikap ramah lingkungan (Albar, 2017). Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui pendekatan tematik dan kontekstual sesuai tingkat perkembangan peserta didik.

Selanjutnya, pendidikan Islam juga dapat memanfaatkan ayat-ayat kauniyah sebagai bahan ajar untuk memperkuat koneksi spiritual antara manusia dan alam. Ayat-ayat yang menggambarkan keteraturan alam seperti dalam QS. Ar-Rahman [55]:7–9, yang menyatakan: *"Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia ciptakan keseimbangan (mīzān), supaya kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu."* (QS. Ar-Rahman [55]:7–9) Ayat ini tidak hanya menunjukkan keindahan kosmos, tetapi juga memberikan peringatan normatif agar manusia tidak merusak keteraturan yang telah Allah tetapkan. Pendidikan Islam harus menjadikan nilai ini sebagai prinsip pedagogik yang menanamkan keadilan ekologis.

Integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum juga harus disertai pembentukan habitus atau kebiasaan ramah lingkungan di sekolah. Misalnya melalui program daur ulang, penghijauan, pemilahan sampah, atau pemanfaatan energi terbarukan. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting sebagai model perilaku ekologis yang Islami. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf [7]:31: *"...Makan dan minumlah, tetapi*

jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf [7]:31) Ayat ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap hemat energi, anti konsumtif, dan penggunaan sumber daya secara bijak—nilai-nilai yang harus ditanamkan melalui praktik pembelajaran yang menyatu dengan kehidupan nyata peserta didik.

Kurikulum yang berbasis nilai-nilai ekologi juga relevan dengan pendekatan integratif holistik, di mana ilmu pengetahuan modern tidak dipisahkan dari nilai-nilai spiritual Islam. Misalnya, pembelajaran sains atau IPS dapat dikaitkan dengan ayat-ayat kauniah yang menjelaskan fenomena hujan, siklus air, dan pertumbuhan tumbuhan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep ilmiah, tetapi juga memperdalam keimanan peserta didik terhadap kebesaran Allah SWT (Syamsuddin, 2021).

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peluang besar dalam menginternalisasi nilai-nilai ekologis melalui pengembangan kurikulum yang berbasis tauhid dan tanggung jawab sosial. Langkah ini tidak hanya menjawab persoalan krisis lingkungan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang beradab terhadap alam, sejalan dengan visi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Discussion

Kajian ini menunjukkan bahwa Islam, melalui ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur’an, memberikan landasan teologis dan etik yang kokoh untuk membangun kesadaran ekologis. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa Al-Qur’an bukan hanya kitab ibadah spiritual, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang mencakup nilai-nilai ekologis (Nasr, 1996). Dalam konteks pendidikan Islam, ayat-ayat yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam menekankan peran manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30; Al-An’am: 165), yang mengemban amanah untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Hal ini menguatkan posisi bahwa pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam pembentukan etika lingkungan (ecological ethics).

Temuan mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai ekologi dalam kurikulum pendidikan Islam memperkuat hasil penelitian Albar (2017), yang menyatakan bahwa krisis ekologi dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga krisis nilai dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang tidak sekadar mentransmisikan ilmu pengetahuan,

tetapi juga membentuk kesadaran ekologis yang berakar pada ajaran wahyu. Konsep-konsep seperti khalifah, amanah, dan mīzān menjadi modal nilai yang harus direfleksikan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, diskusi ini juga menunjukkan bahwa ayat-ayat kauniyah, seperti dalam QS. Ar-Rum: 41 atau QS. Al-A'raf: 56, mengandung dimensi kritis terhadap praktik eksploitasi lingkungan oleh manusia. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, ini selaras dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menyebut bahwa modernitas dan sekularisasi ilmu telah mencabut kesadaran spiritual manusia terhadap alam sebagai ayat Tuhan (Nasr, 1996). Oleh karena itu, pendekatan integratif antara wahyu dan ilmu dalam pendidikan Islam bukan saja dapat menyelamatkan akhlak lingkungan, tetapi juga mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai penjaga bumi.

Dalam perspektif pedagogik, pendekatan ini berdekatan dengan teori holistic education yang dikembangkan oleh Miller (2000), yang menekankan keterkaitan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan ekologis dalam pendidikan. Pendidikan Islam, jika dikembangkan dengan paradigma holistik yang berlandaskan wahyu, dapat menghasilkan model kurikulum hijau yang tidak hanya responsif terhadap perubahan iklim dan degradasi lingkungan, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik sebagai insan yang sadar lingkungan dan bertanggung jawab secara spiritual.

Perbandingan dengan sistem kurikulum konvensional menunjukkan bahwa banyak pendekatan pendidikan modern yang bersifat teknokratis dan terpisah dari dimensi nilai. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam memiliki keunggulan konseptual karena mampu mensinergikan aspek spiritual dan etis dalam pembelajaran. Hal ini ditegaskan dalam penelitian oleh Syamsuddin (2021), yang mengembangkan model pembelajaran integratif antara sains dan ayat-ayat kauniyah dalam sekolah Islam, dan menunjukkan peningkatan kesadaran religius dan ekologis siswa secara signifikan.

Namun demikian, diskusi ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi kurikulum hijau berbasis nilai Islam. Hambatan tersebut antara lain adalah kurangnya pelatihan guru tentang pendekatan integratif, minimnya bahan ajar tematik yang menggabungkan ayat-ayat kauniyah dengan sains, serta dominasi kurikulum nasional yang belum secara eksplisit mengakomodasi nilai-nilai ekologis dalam bingkai keislaman. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan pendidikan yang mendukung

reformasi kurikulum berbasis nilai, serta pelatihan guru agar memiliki literasi ekologis yang Islami.

Dengan demikian, diskusi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai gerakan peradaban untuk menyelamatkan lingkungan. Pengintegrasian ayat-ayat kauniyah ke dalam kurikulum bukan hanya pengayaan materi ajar, melainkan strategi transformatif untuk membentuk generasi yang bertauhid dan berakhlak ekologis. Langkah ini tidak hanya mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), tetapi juga menegaskan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin, termasuk bagi alam semesta.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki pandangan ekologis yang holistik dan transendental melalui ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut secara tegas mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai bagian dari peran khalifah di bumi. Nilai-nilai seperti khalifah, amanah, mīzān, dan iṣlāḥ menjadi fondasi teologis untuk membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat etik, tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam kurikulumnya sebagai bagian dari misi profetik untuk menjaga kelestarian ciptaan Allah SWT.

Selain itu, integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum pendidikan Islam sangat relevan dalam merespons tantangan krisis lingkungan global saat ini. Kurikulum hijau yang berbasis pada prinsip-prinsip wahyu dan kesadaran ekologis dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter peduli lingkungan, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Upaya ini akan menjadi langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang berorientasi pada keberlanjutan kehidupan. Pendidikan Islam harus bergerak dari sekadar transmisi ilmu menuju transformasi nilai dan perilaku.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan Islam mulai merancang kurikulum hijau yang integratif dengan pendekatan ayat-ayat kauniyah sebagai bagian dari pembelajaran lintas disiplin. Guru dan tenaga pendidik perlu dibekali pelatihan dan materi ajar yang mendukung literasi ekologis dalam perspektif Islam. Selain itu, kolaborasi antara ulama, pendidik, dan pakar lingkungan sangat diperlukan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang ramah lingkungan dan bernilai

spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak insan akademis, tetapi juga agen perubahan yang mampu menjaga bumi sebagai amanah Ilahi.

REFERENCES

- Albar, M. K. (2017). Pendidikan ekologi-sosial dalam perspektif Islam: Jawaban atas krisis kesadaran ekologis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 423–437. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.892>
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Zuhaili, W. (2011). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. The Book Foundation.
- Ibn Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Juz 1–10). Dar Ibn Hazm.
- Miller, R. (2000). *Caring for new life: Essays on holistic education*. Foundation for Educational Renewal.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Nasution, M. (2018). Pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 20–34.
- Rohman, F. (2016). Pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam: Upaya membentuk karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14(2), 127–144. <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v14i2.222>
- Syamsuddin, A. (2021). Implementasi ayat-ayat kauniyah dalam pembelajaran sains terpadu di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 178–195.
- Tohari, A. (2019). Kurikulum hijau: Integrasi pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran berbasis Islam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 337–348. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.548>
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- Yamani, A. (2007). *Human rights, Islam and the West*. I.B. Tauris.